

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Revolusi industri 4.0 menjadi istilah yang sudah tidak asing dikalangan masyarakat. Pasalnya, berbagai negara dibelahan dunia sudah mengalami dampak yang signifikan dari revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 merupakan proses memproduksi suatu barang yang memanfaatkan teknologi mesin sebagai tenaga penggerak dan pemroses. Perkembangan teknologi terjadi begitu pesat menjadi salah satu dampak bagi dunia industri dan juga perilaku di masyarakat. Terdapat beberapa teknologi baru dan menarik yang dapat mengubah perkembangan industri konvensional menuju digital, seperti *Internet of Thing* (IoT), big data, *cyber security*, *artificial intelligence*, dan *cloud computing*. Hal ini membuat perhatian dari pelaku industri yang harus menggunakan digitalisasi dan operasionalnya tak terkecuali untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM mempunyai peran penting bagi perekonomian Indonesia. Menurut Purwanto, (2018) sebagaimana dikutip dalam ayooberita.com menyatakan bahwa Kementerian Koperasi dan UKM mengakui bahwa UMKM menjadi tulang punggung bagi perekonomian di ASEAN yang berkontribusi pada GDP, penyerapan tenaga kerja, dan pembangunan negara harus siap menghadapi era digital. Berdasarkan data BPS tahun 2017 yang tercatat di Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah menunjukkan bahwa total unit usaha UMKM sebesar 99,9% dari total unit usaha. Apabila dilihat dari penyerapan tenaga kerjanya, UMKM menyerap 96,9% dari total penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Dari data yang ada, maka pemerintah harus fokus untuk

memperbaiki dan memberikan pengarahannya yang lebih intens kepada UMKM agar UMKM dapat berjalan lebih optimal. Di era globalisasi yang serba digital, sebuah perubahan tidak bisa dihindari oleh UMKM. Oleh karena itu, pelaku UMKM dituntut untuk segera menyesuaikan sebuah perubahan agar bisa bertahan dalam menjalankan usahanya dan UMKM juga harus memiliki keunggulan yang kompetitif agar masyarakat tertarik oleh produk yang dipasarkan. Jika UMKM dapat menyesuaikan sebuah perubahan secara cepat maka usaha yang dirintisnya akan lebih cepat berkembang dan jika lamban dalam menyesuaikan sebuah perubahan maka lama-kelamaan usahanya bisa gulung tikar. Beberapa faktor agar organisasi dapat menerapkan perubahan yaitu perkembangan teknologi yang semakin maju, persaingan yang semakin intensif dan mendunia, tuntutan pelanggan, perubahan demografis negara, privatisasi bisnis, dan tuntutan dari pemegang saham yang meminta lebih banyak nilai (Hussey, 2000) dalam (Muhdin, 2018).

Tantangan besar yang dihadapi UMKM di era digital adalah minimnya kemampuan sumber daya manusia dalam menghadapi teknologi digital di dunia bisnis. Menurut Yuliani, (2017) sebagaimana dikutip dalam kominfo.go.id menyatakan bahwa Kemenkop UKM telah mendorong 3,79 juta UMKM untuk memanfaatkan platform online dalam memasarkan produknya. Jumlah tersebut merupakan sebagian dari 59,2 juta UMKM yang ada. Penerapan teknologi digital dalam UMKM dapat meningkatkan kapabilitas sehingga produk tersebut dapat bersaing dengan produk lain yang sudah banyak menerapkan *e-commerce* terlebih dahulu. Selain itu, bisa mempermudah konsumen dalam menemukan barang atau

produk yang sedang dicari oleh konsumen. Tak hanya UMKM, perkembangan teknologi juga akan memengaruhi dunia akuntansi dimana pelaku UMKM dapat melakukan pencatatan untuk semua transaksi menggunakan mobile device (*smartphone*) dimanapun dan kapanpun. Walaupun masih sangat sedikit yang menerapkan akuntansi dalam bisnis yang mereka jalankan. Padahal pencatatan laporan keuangan juga sangat penting untuk mengambil sebuah keputusan dalam usahanya. Namun, perlu diingat bahwa sebagian besar UMKM berasal dari pedesaan yang kurang mengerti mengenai penggunaan teknologi. Teknologi digital akan membawa dampak baik ketika pelaku UMKM dapat beradaptasi dengan cepat mengenai perubahan yang ada. Teknologi digital mempermudah manusia untuk melakukan transaksi jual beli barang, memasarkan suatu produk, dan juga melakukan proses pencatatan transaksi. Oleh karena itu, seorang pengusaha harus mampu menyesuaikan dengan cepat mengenai perubahan lingkungan yang berubah begitu pesat sehingga pengusaha dapat meningkatkan humaniora digital dan dapat berkolaborasi dengan pengusaha lain agar mendapatkan keuntungan lebih. Namun, pengkolaborasian terhadap dua perusahaan tentu masih sangat sulit jika mereka belum bisa melakukan perubahan dengan cepat akan digitalisasi yang terjadi di era saat ini. UMKM harus selalu mengupdate mengenai dunia bisnis yang terjadi saat ini sehingga mereka dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas karyawan akan penggunaan teknologi digital yang ada. Perubahan zaman terus berkembang sehingga pengusaha harus membentuk strategi baru untuk menciptakan keunggulan yang kompetitif pada usahanya.

Perubahan digitalisasi membuat seseorang harus selalu peka dan paham akan lingkungan yang ada disekitarnya sehingga perusahaan dapat mengonfigurasi ulang dan segera menyesuaikan dengan perubahan pasar (Kumalaningrum & Purbandono, 2014). Hal ini mengakibatkan perusahaan harus memiliki kemampuan dinamis untuk mengintegrasikan, membangun, dan mengonfigurasi ulang baik internal maupun eksternal perusahaan untuk menyesuaikan dengan perubahan lingkungan (Teece et al., 1997). Kemampuan dinamis perusahaan diartikan sebagai kapabilitas kewirausahaan untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan (Teece, 2007), hal ini dipengaruhi oleh karakteristik dari kapabilitas kewirausahaan yakni mengembangkan inovasi, berani mengambil risiko, dan berfikir mengenai dampak yang besar terhadap perkembangan kemampuan dinamis (Lawson & Samson, 2001) dalam (Kumalaningrum & Purbandono, 2014). *Dynamic capabilities* adalah kemampuan untuk mengintegrasikan, membangun, dan mengonfigurasi ulang kompetensi internal dan eksternal dalam mengatasi perubahan lingkungan yang begitu cepat (Teece et al., 1997). Kemampuan dinamis dapat membantu UMKM untuk mempertahankan dan menciptakan kembali keunggulan kompetitif yang berkelanjutan berdasarkan lingkungan yang dinamis (Nedzinskas et al., 2013).

Perubahan zaman yang semakin maju membuat organisasi harus terus-menerus mengeksplor dan memperbarui untuk menciptakan berbagai perubahan baik dalam strategi, struktur, proses, dan budaya (Hami & Hinduan, 2016). Faktor yang memengaruhi kontribusi terhadap efektivitas perubahan dalam organisasi (Hami & Hinduan, 2016) misalnya belajar menghadapi perubahan organisasi melalui

penyelidikan kesiapan individu untuk berubah. Konsep *readiness* sangat menarik (Oreg et al., 2011) dalam (Suhendi et al., 2020), salah satu faktor yang terpenting yaitu mendapat dukungan dari karyawan yang memiliki inisiatif dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman yang cepat. Untuk membuat kesiapan perubahan lebih nyata, komponen harus dapat diukur dan ditentukan dengan lebih tepat (Uluskan et al., 2018). Tujuan *readiness to change* yaitu persepsi seseorang terhadap perubahan, visi untuk berubah, saling percaya dan menghargai, merencanakan perubahan, dukungan manajemen, menerima dan mengelola proses perubahan (Hami & Hinduan, 2016). Kesiapan untuk berubah sangat terkait dengan transformasi individu pada karyawan (Armenakis et al., 1993). Kunci utama dari perubahan terletak pada manusia sebagai sumber dan penggerak, karena merekalah yang akan menerima atau menolak suatu perubahan (Smith, 2005) dalam (Hami & Hinduan, 2016). Selain kesiapan untuk berubah yang bisa memengaruhi kemampuan dinamis, penting juga untuk meningkatkan humaniora digital dan kolaborasi dalam kemampuan dinamis.

Membentuk kemitraan dapat membangun pengetahuan kolektif dan memaksimalkan sumber daya gabungan untuk mencapai tujuan pelestarian digital (Mannheimer & Cote, 2017). Humaniora digital dan kolaborasi adalah kegiatan yang direncanakan dan dikelola agar digitalisasi dapat diterapkan dan dipakai dalam jangka panjang dan memastikan materi digital tidak tergantung pada perubahan teknologi (Yanto, 2008). Lima rencana dalam menciptakan humaniora digital dan kolaborasi yaitu mengembangkan landasan pengetahuan dan identifikasi visi bersama terhadap teknologi digital, menilai pelestarian digital saat ini,

melakukan usaha yang sistematis dan terorganisir untuk memengaruhi dan mendesak terjadinya perubahan untuk menilai kegiatan pelestarian digital, perusahaan menerapkan pelayanan digital bersama, dan mempertahankan kegiatan kelompok dan membangun struktur untuk dukungan berkelanjutan (Mannheimer & Cote, 2017).

Dalam penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan variabel yang digunakan oleh penulis. Penelitian yang dilakukan oleh (Suhendi et al., 2020) memberikan hasil bahwa layanan cloud dan kesiapan untuk berubah berpengaruh terhadap kemampuan dinamis. Perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada variabel independen yang digunakan yakni layanan cloud dan kesiapan untuk berubah sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel independen kesiapan untuk berubah dan humaniora digital kolaborasi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Handisa et al., 2017) memberikan hasil bahwa kurang siapnya *Flinders Academic Commons Flinders University Library* (FACFUL) dalam menjalankan humaniora digital. Perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada variabel kesiapan untuk berubah sebagai variabel independen, humaniora digital sebagai variabel dependen dan objek yang dibahas mengenai perpustakaan digital sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai UMKM di Jawa Tengah dengan variabel dependen kemampuan dinamis dan variabel independen yang digunakan yaitu kesiapan untuk berubah dan humaniora digital kolaborasi. Dari beberapa penelitian (Antony, 2014), (Chaterine et al., 2018), dan (Hami & Hinduan, 2016) membahas mengenai *readiness to change* sebagai variabel dependen dengan objek penelitian di perkantoran. Pada penelitian (Fay &

Nyhan, 2015) humaniora digital sebagai variabel dependen membahas mengenai perpustakaan digital sedangkan penelitian (Lucky & Harkema, 2018) membahas mengenai proyek digital warisan budaya dengan variabel dependen humaniora digital. Penelitian (Gnizy et al., 2014) memberikan hasil bahwa konsistensi kerangka kerja pada kemampuan dinamis, kesuksesan peluncuran asing IKM didorong oleh perilaku yang lebih tinggi dan lebih rendah. Dari beberapa penelitian terdahulu maka penelitian mengenai *ready to change* dan *digital humanities collaboration* terhadap *dynamic capabilities* pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masih sangat terbatas, sehingga perlu adanya penelitian untuk membantu UMKM dalam meningkatkan kemampuan dinamis yang ada dalam usaha tersebut.

Dari latar belakang di atas menjelaskan bahwa penelitian ini akan mengkaji tentang pengaruh *ready to change* dan *digital humanities collaboration* terhadap *dynamic capabilities* studi kasus pada UMKM di Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan mengeksplor digitalisasi pada UMKM yang ada di Jawa Tengah. Hal ini bertujuan untuk mempertimbangkan luasnya penelitian dan lingkungan serta kemampuan UMKM yang memungkinkan penulis untuk memperoleh data di lapangan yang nantinya menggambarkan *dynamic capabilities* UMKM.

1.2. Rumusan Masalah

Perubahan zaman yang begitu pesat, mampu mengubah perkembangan industri konvensional menuju digital. Hal tersebut sangat memengaruhi penanganan industri konvensional dan digital yang terjadi pada UMKM. Perkembangan industri

UMKM harus mendapat penanganan yang cepat, agar tidak memengaruhi pelanggan dalam melaksanakan pelayanan berbisnis, serta dapat memberikan kesan yang bagus. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, adapun rumusan masalahnya adalah “Bagaimana meningkatkan *dynamic capabilities* UMKM dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0?”.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *ready to change* berpengaruh terhadap *dynamic capabilities*?
2. Bagaimana pengaruh *digital humanities collaboration* berpengaruh terhadap *dynamic capabilities*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana meningkatkan kemampuan dinamis pada UMKM di Jawa Tengah. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang :

1. Pengaruh *ready to change* terhadap *dynamic capabilities*.
2. Pengaruh *digital humanities collaboration* terhadap *dynamic capabilities*.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis dan empiris antara lain :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dan dapat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman teoritis tentang kemampuan dinamis pada UMKM di Jawa Tengah, sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu akademik dalam bidang Akuntansi dan Manajemen.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, rekomendasi, dan referensi kepada para pengusaha terutama dalam lingkup UMKM untuk dapat meningkatkan kemampuan dinamis agar menghasilkan kinerja usaha yang maksimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi untuk penelitian di masa mendatang berdasarkan pada penemuan dan kelemahan yang mungkin ditemukan dalam penelitian ini. Selain itu, untuk bahan evaluasi agar setiap pengusaha selalu mengupdate perkembangan zaman yang ada.

